

**STRATEGI IRAN PASCA AMERIKA SERIKAT KELUAR DARI JOINT
COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA) TAHUN 2018-2020**

Oleh : Afrizal

afrizal0151@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel

Bibliografi: 9 Buku, 10 Jurnal, 70 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp. Baru Pekanbaru, 28293

Telp/Fax 07561-63277

Abstract

This study aims to explain about Iran's strategy in 2018-2020 after the US left the JCPOA. The US decision to reimpose its sanctions on Iran since 2018, and the failure of the P4+1 countries to provide Iran with economic benefits from the JCPOA, only made Iran's position more desperate in the end. Therefore, Iran is required to be prepared to take decisive steps to ensure its interests.

The research method used in this research is descriptive analysis with qualitative research type. The data collection technique used is document analysis, which is a systematic procedure for reviewing and evaluating both printed and electronic documents. This study uses the game theory as an analytical tool to explain Iran's strategic choices.

This research shows that an option that benefits Iran's position is to implement a counter strategy, which is gradually reducing its nuclear commitments to the JCPOA. This strategy succeeded in achieving its objectives, besides being able to pressure P4 + 1 countries to find concrete solutions to US sanctions, this strategy is also capable of protecting Iran from attack by potential aggressor.

Keyword: Iran's Strategy, JCPOA, Counter Strategy

PENDAHULUAN

JCPOA merupakan perjanjian antara Iran dengan lima negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB (Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia, China) dan juga Jerman, yang biasanya dikenal dengan P5+1. Kesepakatan ini bertujuan untuk menghambat langkah Iran menuju pengembangan senjata nuklir dan sebagai gantinya, Iran akan mendapatkan keringanan sanksi internasional yang dijatuhkan terhadapnya sejak tahun 2006.¹

JCPOA yang disahkan pada 14 Juli 2015 ini didukung oleh resolusi DK PBB yang dikeluarkan enam hari berselang. Di bawah Resolusi 2231, kepatuhan Iran terhadap JCPOA akan diverifikasi oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA).² Setidaknya ada dua poin penting yang disepakati Iran dalam JCPOA ini. *Pertama*, pembatasan aktivitas nuklir dimana—Iran sepakat untuk tidak memproduksi uranium yang diperkaya (HEU) atau plutonium yang merupakan material untuk membuat senjata nuklir. Iran juga akan mengambil langkah untuk meyakinkan publik internasional bahwa fasilitas nuklirnya di Natanz, Fordow, dan Arak hanya digunakan untuk kepentingan sipil atau kebutuhan pembangkit listrik. Lebih jauh, di bawah kesepakatan ini, Iran juga

diminta untuk membatasi jumlah dan tipe sentrifugal yang dapat digunakan, tingkat pengayaan, serta kapasitas uranium diperkaya. *Kedua*, Iran juga sepakat untuk meratifikasi Protokol Tambahan yang memberikan akses kepada IAEA untuk melakukan inspeksi dan verifikasi terhadap fasilitas nuklirnya, termasuk lokasi militer.³

JCPOA merupakan jawaban dari kekhawatiran internasional terhadap aktivitas nuklir Iran. Bermula dari laporan IAEA tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Iran gagal melaporkan bahan-bahan dan aktivitas nuklirnya secara terbuka. Karena itulah, IAEA kemudian meminta pemerintah Iran agar lebih bersikap kooperatif terhadap segala informasi yang dibutuhkannya.⁴ Sebagai salah satu negara yang meratifikasi *Non Proliferation Treaty* (NPT), Iran berkewajiban untuk meyakinkan publik internasional bahwa aktivitas nuklirnya hanya untuk tujuan damai, hal ini dibuktikan dengan memberikan akses kepada IAEA agar dapat mengawasi seluruh aktivitas nuklirnya.⁵

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden AS tahun 2016 membuat masa depan JCPOA menjadi tidak menentu. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa Trump merupakan salah satu

¹Kelsey Davenport dkk, *Solving the Iranian Nuclear Puzzle: The Joint Comprehensive Plan of Action*, (Washington D.C: Arms Control Association, 2015), hlm.1, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/25751654.2017.1420373>; Nuclear Threat Initiative, "Iran: Nuclear", Juni 2020, <https://www.nti.org/learn/countries/iran/nuclear/>

²Kelsey Davenport dkk, *Op.cit*, hlm. 34

³Kaly Robinson, "What Is the Iran Nuclear Deal?", *Council on Foreign Relations*, 4 Januari 2021, <https://www.cfr.org/background/what-iran-nuclear-deal>

⁴Kiki Mikail, "Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah", *Jurnal ICMES* vol.2, no.1 (Juni 2018), hlm. 73

⁵Seyed Hossein Mousavian & Mohammad Mehdi Mousavian, "Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security", *Journal for Peace and Nuclear Disarmament* vol. 1, no.1 (Januari, 2018), hlm. 174

tokoh yang sedari awal menentang kesepakatan ini. Di dalam kampanyenya untuk menjadi Presiden AS tahun 2016, Trump mengklaim bahwa JCPOA adalah *'the worst deal ever negotiated'* dan berjanji akan keluar dari kesepakatan tersebut jika terpilih.⁶ Pada 8 Mei 2018, belum genap dua tahun pasca menjabat sebagai Presiden AS, Trump akhirnya memenuhi janji kampanyenya dengan keluar dari JCPOA. Bukan hanya itu, Trump juga mengancam akan menjatuhkan sanksi yang lebih berat terhadap Iran jika tuntutananya tidak dipenuhi.⁷

Keputusan sepihak yang diambil Trump ini menggerus kepercayaan internasional terhadap AS dan menjadi tantangan tersendiri bagi otoritas DK PBB yang sejak awal mendukung JCPOA. Direktur *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), Dan Smith, mengatakan bahwa alasan AS keluar dari JCPOA ini lebih bernuansa politis untuk menyerang Iran. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun landasan bukti teknis yang menunjukkan bahwa Iran mengingkari komitmennya.⁸

⁶Muhammad Halil Rahim, "Post-JCPOA: Diplomasi Koersif Amerika Serikat Vis-à-vis Iran", *Jurnal ICMES* vol.3, no.1 (Juni, 2019), hlm. 30

⁷The New York Times, "Read the Full Transcript of Trump's Speech on the Iran Nuclear Deal", 8 Mei 2018, <https://www.nytimes.com/2018/05/08/us/politics/trump-speech-iran-deal.html?action=click&module=Intentional&pgtype=Article>

⁸Dan Smith, "The US withdrawal from the Iran deal : One year on," *SIPRI*, 7 Mei 2019, <https://www.sipri.org/commentary/expert-comment/2019/us-withdrawal-iran-deal-one-year>

Trump tidak hanya mengabaikan diplomasi multilateral yang dicapai melalui proses negosiasi bertahun-tahun, tetapi juga memicu ketegangan lebih lanjut di kawasan dengan kebijakan tekanan maksimumnya. Pihak-pihak yang masih terikat dalam kesepakatan, P4+1 (Inggris, Perancis, Rusia, China dan Jerman), dinilai belum memberikan respon memuaskan untuk menjegal kebijakan asertif AS terhadap Iran. Hal inilah yang akhirnya membuat posisi Iran kian terdesak. Iran dituntut untuk mengambil sikap jelas dan tegas guna menjamin kepentingan dan keamanan negaranya. Oleh karena itulah, peneliti mengangkat rumusan masalah berupa "Bagaimana strategi Iran pasca keluarnya Amerika Serikat dari JCPOA selama tahun 2018-2020?"

KERANGKA TEORI

a. Perspektif: Neorealisme

Penelitian ini menggunakan perspektif neorealisme. Sama halnya dengan asumsi dasar realisme klasik, neorealisme juga menganggap bahwa struktur internasional bersifat anarkis, yaitu kondisi yang ditandai dengan tidak adanya otoritas tertinggi yang mengatur hubungan antar negara. Dalam kondisi tersebut, potensi suatu negara untuk menyerang atau diserang oleh negara lain tidak dapat diprediksi. Kondisi yang anarki juga dipenuhi dengan perasaan saling curiga satu dengan lainnya. Kecurigaan ini muncul dikarenakan sulitnya mengidentifikasi niat dari negara lain. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong setiap negara untuk berupaya

mencapai kapabilitas keamanan dan atau kekuatannya semaksimal mungkin.⁹

Sistem internasional yang anarkis setidaknya memiliki dua konsekuensi. Pertama, tidak adanya otoritas tertinggi yang mampu menjamin keamanan dari masing-masing negara. Kondisi ini pada akhirnya, menurut Rousseau, akan mendorong munculnya perasaan takut, rasa saling curiga, dan perasaan tidak aman dari masing-masing negara. Kondisi tersebut lantas memunculkan konsekuensi kedua yaitu, *self-help*, bahwa setiap negara harus menyelamatkan dirinya sendiri agar tidak menjadi korban dari perilaku agresif negara lain. Kondisi yang anarki memaksa negara untuk melakukan apapun guna menjamin keamanan negaranya—meskipun tindakan yang diambil justru meningkatkan potensi konflik antarnegara.¹⁰

b. Level Analisis: Sistem

Penelitian ini menempatkan “sistem” sebagai level analisisnya. Hal ini tidak terlepas dari perspektif yang digunakan, yakni neorealisme, yang mengatakan bahwa bentuk dari sistem internasionallah yang mendorong negara untuk beraksi. Sistem internasional yang anarki memaksa negara untuk mencari kekuasaan dan mempertahankan diri (*survival*), karena tidak ada kekuatan pusat yang mampu menjamin ketertiban dan stabilitas keamanan.

Level analisa sistem disebut sebagai tingkat analisa yang paling

komprehensif di antara level analisa yang ada. Level analisa ini dianggap mampu memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan di antara mereka.¹¹ Level analisa sistem, yang menurut Waltz dikategorikan kedalam “*third image*”, menyatakan bahwa perdamaian adalah hasil dari upaya menyeimbangkan kekuatan (*balance of power*) dan penangkalan (*deterrence*).¹²

c. Teori: Game Theory

Model yang disebut dengan *game theory* ini menggambarkan bagaimana proses penalaran berlangsung dalam pembuatan keputusan.¹³ Teori ini mampu memberikan pilihan-pilihan dasar kepada setiap aktor dengan utilitasnya (*payoffs*) masing-masing. Teori ini juga membantu peneliti untuk menyimpulkan skala prioritas dari berbagai pilihan yang ada dan lebih jauh, juga digunakan untuk menentukan hasil yang diharapkan dari pilihan tertentu.¹⁴

Asumsi pertama yang mendasari model ini adalah bahwa para aktor bersifat rasional. Artinya, masing-masing aktor mencoba untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian di bawah kondisi ketidakpastian (*conditions of uncertainty*) dan informasi

⁹Radityo Dharmaputra, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik*, (Surabaya : Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2016), hlm. 81-82

¹⁰Radityo Dharmaputra, *Op.cit*, hlm. 87-88

¹¹Yessi Olivia, “Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional”, *Jurnal Transnasional* vol. 5, no. 1 (Juli 2013), hlm. 898

¹²Kenneth Waltz, *Man, The State and War*, (New York: Columbia University Press, 2001)

¹³Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 289

¹⁴Malvina Tema, “Basic Asumptions in Game Theory and International Relations,” *International Relations Quarterly* vol.5, no.1 (Spring, 2014), hlm 1

yang tidak lengkap. Implikasi dari asumsi ini adalah bahwa setiap aktor dianggap memiliki kemampuan: untuk mengetahui semua kemungkinan yang dihadapi (*estimate probabilities*), untuk mengurutkan skala prioritas pilihan yang hendak diambil (*rank order preferences*), dan untuk mempertimbangkan & memprediksi apa yang akan dilakukan aktor lain.¹⁵

Asumsi kedua adalah bahwa para aktor yang berhadap-hadapan itu memiliki kepentingan yang bertentangan, walaupun hanya sebagian. Karena jika kepentingan mereka selaras, maka tentu saja itu bukan situasi yang disebut permainan.¹⁶ Asumsi ketiga dikenal dengan istilah *payoffs* atau utilitas.¹⁷ Secara sederhana, utilitas diartikan dengan nilai guna/derajat keuntungan dari setiap pilihan yang tersedia. Asumsi ini menjadi dasar pertimbangan bagi setiap aktor untuk mengurutkan skala prioritas dari setiap pilihan yang ada.

Prisoner's Dilemma

Peneliti menggunakan model “dilema tahanan” (*prisoner's dilemma*) sebagai salah satu variasi dalam *game theory*. Permainan ini menggambarkan suatu situasi jalan buntu (*deadlock*) dimana dua orang yang berpotensi sebagai rekan tidak bisa mengadakan kerja sama satu sama lain karena tidak ada sikap saling percaya. Untuk memahami situasi seperti itu maka para ahli membuat analogi “dilema tahanan”.¹⁸

Analogi ini dimulai dengan menggambarkan dua orang kriminal yang diinterogasi di tempat terpisah. Masing-masing mereka diberikan tawaran yang menguntungkan jika memberi kesaksian yang melawan pihak lain. Tanpa adanya kesaksian, mereka hanya dihukum dengan kejahatan yang lebih rendah. Masing-masing pihak harus memilih antara bekerja sama (dengan tetap diam) atau mengaku (bersaksi menyerang pihak lain). Pada akhirnya mereka memilih untuk sama-sama memberikan pengakuan *meskipun tahu bahwa keduanya akan lebih baik jika bekerjasama*. Pilihan itu dianggap paling rasional untuk menghindari kemungkinan terburuk.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prisoner's Dilemma: Pilihan Strategi Iran

Negosiasi ulang dalam tulisan ini digambarkan sebagai situasi jalan buntu antara Iran dan AS, dimana keduanya memiliki kepentingan yang saling berseberangan. Untuk mencapai kepentingannya, AS mengambil kebijakan koersif dengan menjatuhkan sanksi terhadap Iran. Bertujuan melumpuhkan perekonomiannya, AS juga menekan negara-negara lain agar tidak lagi membeli minyak dari Iran. Dengan begitu, AS berharap Iran bersedia untuk kembali bernegosiasi. Padahal pengalaman sebelumnya (pra JCPOA) memperlihatkan bahwa sanksi bukanlah opsi yang tepat untuk menghadapi Iran. Apalagi, sanksi AS kali ini juga tidak mendapat dukungan dari negara-negara

¹⁵Malvina Tema, *Op.cit*, hlm. 2; Mohtar Mas'od, *Op.cit*, hlm. 289

¹⁶Mohtar Mas'od, *Op.cit*, hlm. 289-290

¹⁷Malvina Tema, *Op.cit*, hlm. 3

¹⁸Mohtar Mas'od, *Op.cit*, hlm. 292

¹⁹Jack Donelly, “Realism,” di dalam *Theories of International Relations*, editor Scott Burchill dan Andrew Linklater (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 37

sekitu utama, sehingga tujuannya untuk menekan Iran semakin sulit tercapai.²⁰

AS di bawah kepemimpinan Trump juga mempertimbangkan opsi militer apabila sanksi dinilai kurang efektif untuk menekan Iran. Dalam beberapa kesempatan, Penasehat Keamanan Nasional AS kala itu, John Bolton, berulang kali menyarankan operasi militer untuk menghadapi Iran.²¹ Namun opsi ini tidak akan mudah diambil, mengingat resikonya yang terlalu besar. Tidak hanya mendapat penolakan dari dalam negeri, pendekatan militer juga dapat memicu perang regional yang menghancurkan, merugikan negara-negara kawasan yang tidak terlibat dalam kesepakatan. Rudal balistik yang dimiliki Iran—sebagai bagian dari strategi perang asimetrisnya—menjadi ancaman nyata yang harus dipertimbangkan AS.²²

Berdasarkan pertimbangan di atas, AS tetap memilih sanksi sebagai pilihan utama. Dengan begitu, Iran memiliki beberapa opsi tersedia untuk meresponnya. *Pertama*, mematuhi JCPOA secara penuh. Opsi ini menjadi

pilihan yang menjanjikan. Pasalnya, apabila Iran terprovokasi untuk keluar dari JCPOA, hal itu hanya akan memberlakukan kembali sanksi multilateral yang dijatuhkan sebelumnya. Dengan kata lain, AS menjadi pihak yang paling diuntungkan. Di lain sisi, Iran juga ingin mempertahankan dukungan internasional terhadapnya, mengingat banyak negara-negara sekutu AS yang juga mengecam keputusan sepihak Trump.

Opsi ini bukanlah tanpa perlawanan, kelompok garis keras di Iran—yang sedari awal menolak kesepakatan—juga terus mendesak Rouhani agar keluar dari JCPOA. Mereka menilai bahwa kesepakatan nuklir ini tidak kredibel, bahkan sebelum AS memutuskan untuk keluar.²³ Rouhani mencoba meyakinkan kelompok konservatif dengan memberikan penegasan bahwa pilihan ini tidak bersifat permanen, semua tergantung bagaimana upaya Eropa dalam memenuhi janjinya.²⁴ Jika manfaat ekonomi dari JCPOA tidak didapat, maka opsi untuk tetap bertahan dalam kesepakatan bukanlah pilihan yang menguntungkan bagi Iran.

²⁰Masha Rouhi, "Will Iran's patience on nuclear deal pay off?," *IJSS*, 23 November 2018, <https://www.ijss.org/blogs/analysis/2018/11/iran-patience>

²¹Jonathan Marcus, "Is the United States heading for war with Iran?," *BBC*, 17 Mei 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48298517>; Ellie Geranmayeh, "Why the Iran nuclear deal still matters for Europe," *European Council on Foreign Relations*, 16 Januari 2019, https://ecfr.eu/article/commentary_why_iran_nuclear_deal_still_matters_for_europe_jcpoa/

²²Hadi Ajili dan Mahsa Rouhi, "Iran's Military Strategy," *IJSS*, <https://www.ijss.org/publications/survival/2019/survival-global-politics-and-strategy-december-2019january-2020/616-11-ajili-and-rouhi>

²³European Parliamentary Research Service, "Future of the Iran nuclear deal: How much can US pressure isolate Iran?," Mei 2018, [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etude/s/BRIE/2018/621897/EPRS_BRI\(2018\)621897_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etude/s/BRIE/2018/621897/EPRS_BRI(2018)621897_EN.pdf)

²⁴Kelsey Davenport dan Alicia Sanders-Zakre, "The P5+1 and Iran Nuclear Deal Alert, May 16, 2018", *Arms Control Association*, 16 Mei 2018, <https://www.armscontrol.org/blog/2018-05-16/p41-iran-nuclear-deal-alert-may-16-2018>

Kedua, memberikan perlawanan dengan mengurangi kepatuhannya terhadap JCPOA. Opsi ini menjadi pilihan strategis ketika negara-negara P4+1 gagal memenuhi komitmennya untuk melindungi Iran dari sanksi AS. Sedari awal tuntutan Tehran hanya dua, yakni kemampuan untuk menjual kembali minyaknya dan akses ke lembaga keuangan internasional. Namun sanksi AS justru menghambat Iran mencapai kepentingannya tersebut. Bahkan, AS secara tidak langsung juga memaksa pihak-pihak yang masih terikat dalam JCPOA untuk mengingkari komitmennya. Dengan begitu, pilihan untuk terus meningkatkan program nuklirnya dianggap sebagai pilihan yang paling rasional, selain berupaya mendesak negara-negara P4+1 untuk segera mencari solusi kongkrit, strategi ini juga meningkatkan daya tangkal Iran terhadap kemungkinan serangan militer.

Pilihan kedua ini juga tidak lepas dari resiko. Pasalnya jika salah perhitungan, tindakan ini justru dapat memicu negara-negara Eropa untuk mengajukan ‘mekanisme penyelesaian sengketa’. Ketidakpatuhan Iran terhadap JCPOA—terlepas dari tujuannya untuk merespon kebijakan asertif AS—tetap dinilai sebagai pelanggaran. Jika hal ini terjadi, sanksi dan resolusi yang sebelumnya dijatuhkan terhadap Iran dapat berlaku kembali (*snapback mechanism*).

Skenario terburuk dari setiap pilihan strategi ini adalah ketika Iran dan P4+1 gagal mempertahankan JCPOA. Kondisi ini berpotensi memicu eskalasi konflik lebih jauh, dimana perhatian internasional kembali tertuju pada program nuklir Iran. Ketika negosiasi dan

sanksi dinilai tidak mampu membujuk Iran, maka AS akan mempertimbangkan opsi militer sebagai jalan terakhir.²⁵ Dengan kata lain, Iran tidak memiliki pilihan kecuali harus mempersiapkan diri. Iran dituntut untuk mengerahkan kekuatan militer dan pengaruhnya di kawasan jika ingin menghindari kerugian maksimum. Fakta bahwa kapabilitas militernya tertinggal jauh dibandingkan AS memaksa Iran untuk menggunakan strategi perang asimetris. Artinya, Iran menegaskan bahwa negara-negara di kawasan juga harus menanggung konsekuensi apabila Iran diserang.

Berdasarkan pertimbangan dan kalkulasi sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa AS memiliki dua pilihan strategi yang tersedia, yakni sanksi dan perang. Disisi lain, sebagai aktor rasional, sejatinya Iran hanya memiliki dua opsi yang menguntungkan untuk merespon kebijakan AS, yaitu strategi perlawanan (melanggar JCPOA) dan perang. Berikut empat skenario yang dapat terjadi antara Iran dan AS dengan pilihan strategi yang dimiliki keduanya.

Tabel 1. Skenario Strategi Iran dan AS

		Amerika Serikat	
		Sanksi	Perang
Iran	Strategi Perlawanan	A	B
	Perang	C	D

²⁵Jonathan Marcus, *Op.cit*

Berdasarkan tabel di atas, dari sudut pandang Iran, skenario A (strategi perlawanan-sanksi) dinilai lebih baik daripada harus menggunakan opsi militer disaat AS menerapkan sanksi terhadap Iran (skenario C). Sementara itu, Iran juga lebih mengutamakan opsi perang yang diambil oleh kedua belah pihak (skenario D) daripada harus menanggung kerugian sendiri dengan skenario B (strategi perlawanan-perang). Namun ketika harus memilih diantara skenario C dan D, Iran menilai bahwa skenario D terlalu banyak kerugian dan resikonya. Kalkulasi ini berlaku mengingat fakta bahwa P4+1 gagal memenuhi janjinya untuk melindungi kepentingan Iran, karena itulah Iran berupaya menekan mereka dengan memperkuat kapabilitas nuklirnya.

Sedangkan bagi AS, pilihan untuk menggunakan opsi militer disaat Iran memberikan perlawanan terhadap JCPOA (skenario B) dinilai lebih menguntungkan daripada harus menghadapi skenario A (sanksi-strategi perlawanan). Sementara itu, AS juga lebih mengutamakan skenario A daripada harus menghadapi perang terbuka dengan Iran (Skenario D). Pengaruh Iran di kawasan dan kapabilitas perang asimetrisnya menempatkan AS sebagai pihak yang paling dirugikan apabila terjadi konflik militer antara Iran dan AS. Perang ini akan menjadikan negara-negara sekutu AS di kawasan sebagai target serangan Iran.

Lebih jauh, dengan asumsi bahwa kedua negara adalah aktor rasional, maka skenario B dan C harusnya dihindari oleh kedua belah pihak. Skema dimana membiarkan pihak lain memilih opsi perang tanpa mengambil strategi serupa, seperti yang terjadi ketika memilih

strategi B dan C—hanya akan memberikan kerugian maksimum sepihak.

Setelah memetakan semua kemungkinan dan preferensi dari setiap skenario yang ada, berikut tabel *payoff*/utilitas bagi Iran dan AS dengan strategi yang dimilikinya.

Tabel 4.2 Utilitas bagi Iran dan AS

Amerika Serikat			
Iran			
		Sanksi	Perang
	Strategi	2	3
	Perlawanan	3	0
	Perang	0	1
		2	1

***Iran's Strategic Patience* untuk Memenangkan Dukungan Internasional**

Pasca AS keluar dari JCPOA dan selanjutnya mengimplementasikan kebijakan ‘tekanan maksimum’, Tehran justru memberikan respon tidak terduga dengan mengambil kebijakan yang disebutnya “*strategic patience*”. Dengan begitu, artinya Iran bersedia untuk terus mematuhi JCPOA dengan harapan pihak lain, terutama Eropa, mampu melindungi kepentingannya dari sanksi AS.²⁶ Walau strategi ini ditentang keras oleh kelompok konservatif dari dalam negeri, nyatanya secara politis pilihan ini dinilai

²⁶Eric Brewer dan Ariane Tabatai, “Understanding Iran’s Nuclear Escalation Strategy”, *War on the Rocks*, 12 Desember 2019, <https://warontherocks.com/2019/12/understanding-irans-nuclear-escalation-strategy/>

menguntungkan Iran. Keluarnya AS dari JCPOA, dunia internasional justru berpihak pada Iran, karena keputusan Trump dinilai tidak berdasar mengingat Iran tidak pernah mengingkari komitmen nuklirnya.

Komitmen Eropa untuk mempertahankan JCPOA menjadi bahan pertimbangan bagi Iran ketika memutuskan untuk mengambil strategi ini. Mogherini, selaku pemimpin negara-negara P5+1 berulang kali menyatakan bahwa JCPOA sesuai dengan kepentingan Eropa dan terus berupaya mempertahankannya. Mogherini juga menyeru segenap komunitas internasional untuk terus menjadi bagian dalam melindungi kesepakatan nuklir ini demi keamanan bersama.²⁷ Fakta ini menyiratkan bahwa Trump, dengan kebijakan tekanan maksimumnya, tidak akan mendapat dukungan internasional yang mumpuni.

Lebih jauh, keputusan ini diambil juga karena dianggap sesuai dengan kepentingan ekonomi Iran. Setelah bertahun-tahun dikucilkan dan terisolasi dari percaturan ekonomi internasional, pasca disepakatinya JCPOA, Iran akhirnya mendapat legitimasi kembali untuk menjual minyaknya, bahkan perdagangan dan transaksi ekonomi yang sebelumnya dilarang kini dapat dilakukan kembali. Pada tahun 2016 saja misalnya, walaupun hanya satu tahun pasca diterapkannya keringanan sanksi, perekonomian Iran mampu tumbuh hingga 12,5 persen. Ekspor minyak dan gas alam berkontribusi besar atas tren positif ini. Di tahun yang sama,

perekonomian Iran juga berhasil membuka 700.000 lowongan pekerjaan baru, statistik yang mampu menekan tingginya angka pengangguran dalam negeri.²⁸

Pasca dimplementasikannya JCPOA di awal tahun 2016, volume ekspor minyak Iran mencapai lebih dari dua kali lipat, puncaknya terjadi pada awal tahun 2018, ketika penjualan minyak Iran mencapai angka 2.5 juta barrel per hari (bpd). Tidak hanya itu, setelah dicabutnya sanksi ekonomi terhadap Iran, banyak perusahaan Uni Eropa dan perusahaan asing lainnya yang mulai melanjutkan hubungan bisnis dan kembali berinvestasi di Iran. Berdasarkan data dari *U.N Conference on Trade and Development*, investasi asing yang masuk ke Iran pada tahun 2017 meningkat hampir 50 persen, mencapai 5 miliar dollar AS.²⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa JCPOA mampu memberikan Iran keuntungan ekonomi sebagaimana yang dijanjikan. Karenanya, Iran berharap negara-negara P4+1 mampu mempertahankan JCPOA dan melindunginya dari sanksi ekonomi AS.

Strategi Perlawanan Iran sebagai Upaya Deterens

Tepat pada 8 Mei 2019, Rouhani mengumumkan strategi baru untuk merespon sanksi AS, yang dijatuhkan

²⁸Djavad Salehi-Isfahani, "With the US out, how can Iran benefit from the JCPOA?," *Brookings*, 16 Mei 2018, <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2018/05/16/with-the-us-out-how-can-iran-benefit-from-the-jcpoa/>

²⁹Congressional Research Service, "Iran : Efforts to Preserve Economic Benefit of the Nuclear Deal", 26 Februari 2019, <https://fas.org/spp/crs/nuke/IF10916.pdf>

²⁷Kelsey Davenport dan Alicia Sanders-Zakre, *Op.cit*

terhadapnya dalam satu tahun terakhir. Ini menandai periode baru hubungan AS-Iran, sekaligus menunjukkan bahwa tekanan yang dilakukan AS tidak selamanya dibalas dengan kesabaran. Genap satu tahun pasca mengumumkan *'strategic patience'*, Iran akhirnya mengubah strategi dengan mengambil langkah yang lebih tegas. Dalam pidatonya, Rouhani menyatakan bahwa Iran tidak lagi terikat oleh pembatasan nuklir yang tertuang dalam JCPOA. Ini juga menjadi jawaban atas kegagalan Eropa dalam memenuhi janjinya untuk melindungi kepentingan Iran.³⁰

Keputusan yang diambil Iran ini tidak terlepas dari fakta bahwa JCPOA tidak lagi sesuai dengan kepentingannya. Manfaat ekonomi yang dijanjikan, terutama kemampuan untuk menjual kembali minyaknya, gagal diwujudkan oleh negara-negara P4+1. Akibat sanksi AS, ekspor minyak Iran anjlok hingga 1 juta barrel per hari (bpd) pada April 2019. Padahal diawal tahun 2018, sebelum AS keluar dari JCPOA, ekspor minyak Iran berhasil mencapai angka 2.5 juta barrel per hari (bpd). Nilai ekspor yang merosot lebih dari 50 persen ini berhasil memangkas pendapatan negara hingga milyaran dollar.³¹ Tidak hanya itu, banyak perusahaan-perusahaan asing juga memutuskan untuk berhenti beroperasi dan berinvestasi di Iran. Mereka menilai bahwa konsekuensi dari sanksi AS jauh

lebih besar daripada keuntungan yang didapat dari Iran.³²

Langkah pertama yang diambil Iran untuk menunjukkan keseriusan atas strategi barunya adalah dengan mengumumkan bahwa mereka tidak lagi terikat oleh aturan terkait produksi air berat dan cadangan uranium diperkaya.³³ Iran menjustifikasi keputusannya tersebut dengan merujuk draft JCPOA, paragraf 26 dan 36,³⁴ yang diantaranya menyebutkan bahwa *"... re-introduction or re-imposition of the sanctions specified in Annex II, or such an imposition of new nuclear-related sanctions, as grounds to cease performing its (Iran) commitments under this JCPOA in whole or in part...."*³⁵

Iran menilai bahwa kebijakan AS yang memaksa mereka mengambil langkah demikian. Tepat lima hari sebelumnya, 3 Mei 2019, AS memutuskan untuk mengakhiri keringanan sanksi terhadap proyek

³²Tamer El-Ghobashi dkk, "Iran announces it will stop complying with parts of landmark nuclear deal," The Washington Post, 9 Mei 2019, https://www.washingtonpost.com/world/iran-to-take-steps-to-reduce-its-commitment-to-landmark-nuclear-deal/2019/05/07/90cc3b1c-70fe-11e9-9331-30bc5836f48e_story.html

³³Kelsey Davenport dan Daryl G. Kimball (a), "Iran Announces Countermoves on Nuclear Deal," Arms Control Association, 10 Mei 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-05-10/iran-announces-countermoves-nuclear-deal-p41-iran-nuclear-deal-alert>

³⁴Mirko Sossai, "'The dynamic of action and reaction' and the implementation of the Iran nuclear deal," *Jurnal QIL* 66 (2020), hlm. 12-13

³⁵European Union External Action Service, "Joint Comprehensive Plan of Action", https://eeas.europa.eu/archives/docs/statement/s-eeas/docs/iran_agreement/iran_joint-comprehensive-plan-of-action_en.pdf

³⁰Eric Brewer dan Ariane Tabatai, *Op.cit*

³¹BBC, "Six charts that show how hard US sanction have hit Iran," 9 Desember 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109>

kerjasama nuklir tertentu, termasuk kerjasama yang memungkinkan Iran untuk mengeksport uranium diperkaya dan menyimpan air beratnya ke luar negeri. Artinya AS secara tidak langsung memaksa Tehran untuk melebihi ambang batas yang diizinkan dengan mencegah Iran untuk menjual ataupun mengirim material nuklirnya ke luar negeri.³⁶

Dua bulan sejak Iran mengumumkan pelanggaran pertamanya, Eropa masih belum mampu berbuat banyak untuk memenuhi tuntutan Iran, terutama kemampuannya untuk menjual minyak. Karena itulah, sesuai tenggat waktu yang diberikan, Iran kembali mengurangi kepatuhannya dengan mulai memperkaya uranium pada tingkat yang melebihi batas 3,67 persen—sebagaimana yang diizinkan oleh JCPOA. Juru bicara *Atomic Energy Organization of Iran* (AEOI), Behrouz Kamalvandi, mengumumkan bahwa tingkat pengayaan uranium Iran telah mencapai angka 4.5 persen, walaupun masih sangat jauh dari tingkat pengayaan untuk pengembangan senjata.³⁷

Dua bulan berselang, Iran kembali meningkatkan tekanan terhadap Eropa dengan mengumumkan langkah baru yang lebih beresiko. Tepat pada 4 September 2019, Rouhani mendeklarasikan bahwa semua aturan terkait penelitian dan pengembangan

teknologi sentrifugal akan dicabut.³⁸ Tiga minggu sejak saat itu, Iran langsung memasang sentrifugal yang lebih canggih, 20 IR-6 dan 20 IR-4 untuk memperkaya uranium di Natanz.³⁹ Padahal dibawah mandat JCPOA, Iran hanya diizinkan menggunakan sentrifugal IR-1, model tertua dan paling tidak efisien.⁴⁰ Keputusan Iran untuk mengoperasikan mesin sentrifugal yang lebih canggih ini dapat mempersingkat *breakout-time* yang dibutuhkan Iran untuk mengembangkan senjata nuklir. Hal ini dikarenakan efektivitas IR-6 hampir mencapai 10 kali lipat dibandingkan sentrifugal generasi pertama IR-1.⁴¹

Hubungan antara Iran dan E3 semakin meruncing ketika presiden Iran, Hassan Rouhani, mengumumkan pelanggaran keempatnya pada 5 November 2019. Guna meningkatkan tekanan terhadap negara-negara P4+1, Iran mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan kegiatan pengayaan uranium di Fordow, fasilitas nuklir bawah tanah yang sulit dijangkau oleh serangan militer.⁴² Meskipun sebenarnya keputusan

³⁶Kelsey Davenport dan Daryl G. Kimball (a), *Op.cit*

³⁷Kelsey Davenport dan Daryl G. Kimball (b), "With Further Nuclear Moves, Iran Seeks to Leverage Promised Sanctions Relief," *Arms Control Association*, 9 Juli 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-07-09/p4-plus-1-iran-nuclear-deal-alert>

³⁸Daryl G. Kimball dan Julia Masterson, "French Proposal on Hold as Tensions Mount," *Arms Control Association*, 24 September 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-09-24/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>

³⁹The Iran Primer, "Iran Breaches of the Nuclear Deal," 16 April 2021 (diperbarui), <https://iranprimer.usip.org/blog/2019/oct/02/iran%E2%80%99s-breaches-nuclear-deal>

⁴⁰BBC, "Iran nuclear deal: Tehran to develop centrifuges for uranium enrichment," 5 September 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-49586508>

⁴¹The Iran Primer, *Op.cit* ; BBC, *Op.cit*

⁴²Kelsey Davenport dan Julia Masterson (a), "Iran Announces New Nuclear Violation," *Arms Control Association*, 7 November 2019,

ini tidak membahayakan kepentingan non-proliferasi dalam waktu dekat, namun melanjutkan kegiatan pengayaan di Fordow dengan tingkat pengayaan 4.5 persen, tetap mampu memangkas masa *break-out* Iran.

Keputusan Iran untuk memperluas kegiatan pengayaannya di Fordow, semakin mengikis kemampuan JCPOA mencapai tujuannya, mencegah Iran agar tidak mengalihkan program nuklir untuk pengembangan senjata. Meski terlalu dini menyimpulkan demikian, nyatanya tidak ada kemajuan berarti yang dilakukan Eropa untuk memenuhi janjinya. Bahkan, Eropa juga berkontribusi besar terhadap penurunan ekspor minyak negeri para Mullah tersebut. Seperti diketahui, selama tahun 2016-2017, ekspor minyak Iran ke Eropa naik hampir 50 persen. Namun setelah dijatuhkan kembali sanksi terhadap Iran, Eropa menghentikan impor minyaknya secara total (*fell to zero*).⁴³ Padahal, Eropa adalah mitra dagang terbesar ketiga Iran, dimana 40 persen tujuan ekspor minyak Iran adalah mereka.⁴⁴

Setelah lebih dari tujuh bulan menunggu 'hasil' atas strategi barunya, Iran tetap tidak melihat kemajuan yang berarti. Bahkan, perekonomiannya terus memburuk. *International Monetary Fund* (IMF) mencatat bahwa perekonomian Iran merosot hingga 4,8 persen pada tahun 2018 dan kembali anjlok 9,5 persen di tahun berikutnya. Menurunnya performa ekonomi Iran ini berbanding lurus dengan nilai ekspor minyak yang

terus menurun akibat sanksi AS. Tercatat pada oktober 2019, ekspor minyak Iran hanya mencapai angka 260.000 bpd, turun hampir 75 persen dalam kurun waktu enam bulan.⁴⁵

Fakta di atas yang kemudian mendorong Iran untuk mengumumkan pelanggaran kelimanya pada 5 Januari 2020. Guna mendesak Eropa untuk mengambil langkah yang lebih tegas, Iran menyatakan bahwa program nuklirnya tidak lagi terikat oleh seluruh pembatasan operasional JCPOA. Artinya, program nuklir Iran hampir tidak terikat oleh aturan apapun. Walau demikian, Menteri Luar Negeri Iran Javad Zarif, mengatakan bahwa Iran akan terus bekerjasama dengan IAEA secara penuh.⁴⁶

Iran akhirnya mengambil langkah paling ekstrem di penghujung tahun 2020. Kepatuhan Iran terhadap JCPOA, terutama terkait implementasi protokol tambahan, tidak bertahan lama setelah Parlemen dan Dewan Wali Iran mengesahkan undang-undang yang mengharuskan Iran mengambil langkah signifikan untuk meningkatkan program nuklirnya dalam 60 hari. Undang-undang yang disahkan pada 2 Desember 2020 ini, juga mengharuskan AEOI untuk berhenti menerapkan protokol tambahan jika sanksi terhadap perbankan dan minyak Iran tidak dicabut dalam tenggat waktu yang diberikan.⁴⁷ Dengan demikian,

⁴⁵BBC, *Op.cit*

⁴⁶Kelsey Davenport dan Julia Masterson (b), "Iran Announces New Nuclear Deal Breach," *Arms Control Association*, 9 Januari 2020, <https://www.armscontrol.org/blog/2020-01-09/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>

⁴⁷Julia Masterson dan Kelsey Davenport, "Iran Passes Nuclear Law," *Arms Control Association*, 10 Desember 2020,

<https://www.armscontrol.org/blog/2019-11-07/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>

⁴³Congressional Research Service, *Op.cit*

⁴⁴European Parliamentary Research Service, *Op.cit*

IAEA tidak memiliki kesempatan untuk mendapat informasi lebih banyak terkait perkembangan nuklir Iran.

Strategi perlawanan Iran, dengan terus meningkatkan program nuklirnya, dinilai mampu memberikan daya tangkal (*deterrence*) terhadap kemungkinan serangan militer. Iran juga meyakini bahwa strategi ini dapat meningkatkan posisi tawarnya (*bergain*) apabila terjadi negosiasi kembali di kemudian hari. Dalam keadaan seimbang, maka AS tidak akan mampu memaksakan tuntutan maksimumnya terhadap Iran, misal tuntutan *no enrichment* yang sering digaungkan kembali pada masa kepemimpinan Trump.

SIMPULAN

Keputusan Amerika Serikat (AS) keluar dari JCPOA dan menjatuhkan kembali sanksi terhadap Iran adalah langkah provokatif dan tidak berdasar. Fakta gagalnya P4+1 dalam upaya melindungi Iran dari sanksi AS semakin membuat posisi Iran kian terdesak. Oleh karena itulah, Iran kemudian dihadapkan dengan beberapa pilihan strategi untuk menghadapi situasi demikian. Dengan menerapkan teori permainan dan konsep *prisoner's dilemma* dalam analisisnya, ada dua pilihan rasional yang tersedia bagi Iran, yakni strategi perlawanan dan perang. Dengan mempertimbangkan strategi yang diambil AS dan kalkulasi domestik, Iran akhirnya menetapkan bahwa strategi perlawanan adalah opsi yang paling menguntungkan. Sebagai aktor rasional, Iran menganggap bahwa peningkatan aktivitas nuklir dengan secara bertahap melanggar ketentuan

<https://www.armscontrol.org/blog/2020-12/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>

JCPOA mampu memberikannya jaminan keamanan.

Selama kurun waktu 2018-2020 sejak Trump menarik diri dari JCPOA, Iran tercatat menggunakan dua pendekatan strategi sebagai aksi balasan terhadap sanksi AS. Pertama, sebagai langkah politis untuk menyerang legitimasi dan kredibilitas AS, Iran memilih menggunakan '*strategic patience*' sebagai langkah pertama. Namun setelah menunggu selama satu tahun, nyatanya tidak ada kemajuan berarti yang dirasakan Iran. Kondisi inilah yang kemudian menjadi pertimbangannya untuk mengubah strategi dengan mengambil langkah yang lebih tegas. Iran memilih untuk mengambil strategi perlawanan dengan secara bertahap mengurangi komitmen nuklirnya dibawah JCPOA.

REFERENSI

Buku

- Dharmaputra, Radityo. *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2016.
- Donelly, Jack. "Realism," di dalam *Theories of International Relations*, editor Scott Burchill dan Andrew Linklater. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Waltz, Kenneth. *Man, the State and War*. New York: Columbia University Press, 2001.

Jurnal

- Mikail, Kiki. "Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur

- Tengah.” *Jurnal ICMES* vol.2, no.1 (Juni 2018): 69-85
- Mousavian, Seyed Hossein dan Mohammad Mehdi Mousavian, “Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security.” *Journal for Peace and Nuclear Disarmament* vol. 1, no.1 (Januari, 2018): 169-192
- Olivia, Yessi. “Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional.” *Jurnal Transnasional* vol. 5, no. 1 (Juli 2013): 869-914
- Rahim, Muhammad Halil. “Post-JCPOA: Diplomasi Koersif Amerika Serikat Vis-à-vis Iran.” *Jurnal ICMES* vol.3, no.1 (Juni, 2019): 27-51
- Sossai, Mirko. “‘The dynamic of action and reaction’ and the implementation of the Iran nuclear deal.” *Jurnal QIL* 66 (2020): 5-22
- Tema, Malvina. “Basic Asumptions in Game Theory and International Relations.” *International Relations Quarterly* vol.5, no.1 (Spring, 2014): 1-4
- Media Online**
- BBC. “Iran nuclear deal: Tehran to develop centrifuges for uranium enrichment.” 5 September 2019. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-49586508>
- BBC. “Six charts that show how hard US sanction have hit Iran.” 9 Desember 2019. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109>
- El-Ghobashi, Tamer dkk. “Iran announces it will stop complying with parts of landmark nuclear deal.” *The Washington Post*, 9 Mei 2019, https://www.washingtonpost.com/world/iran-to-take-steps-to-reduce-its-commitment-to-landmark-nuclear-deal/2019/05/07/90cc3b1c-70fe-11e9-9331-30bc5836f48e_story.html
- Marcus, Jonathan. “Is the United States heading for war with Iran?.” *BBC*, 17 Mei 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48298517>
- The New York Times. “Read the Full Transcript of Trump’s Speech on the Iran Nuclear Deal.” 8 Mei 2018. <https://www.nytimes.com/2018/05/08/us/politics/trump-speech-iran-deal.html?action=click&module=Intentional&pgtype=Article>
- Sumber Internet Lainnya**
- Ajili, Hadi dan Mahsa Rouhi. “Iran’s Military Strategy.” *IISS*, <https://www.iiss.org/publications/survival/2019/survival-global-politics-and-strategy-december-2019january-2020/616-11-ajili-and-rouhi>
- Brewer, Eric dan Ariane Tabatai. “Understanding Iran’s Nuclear Escalation Strategy.” *War on the Rocks*, 12 Desember 2019, <https://warontherocks.com/2019/12/understanding-irans-nuclear-escalation-strategy/>
- Congressional Research Service. “Iran: Efforts to Preserve Economic Benefit of the Nuclear Deal.” 26 Februari 2019. <https://fas.org/sgp/crs/nuke/IF10916.pdf>
- Davenport, Kelsey dan Alicia Sanders-Zakre. “The P5+1 and Iran Nuclear Deal Alert, May 16, 2018.” *Arms Control Association*, 16 Mei 2018, <https://www.armscontrol.org/blog/2018-05-16/p41-iran-nuclear-deal-alert-may-16-2018>

- Davenport, Kelsey dan Daryl G. Kimball (a). "Iran Announces Countermoves on Nuclear Deal." *Arms Control Association*, 10 Mei 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-05-10/iran-announces-countermove-nuclear-deal-p41-iran-nuclear-deal-alert>
- Davenport, Kelsey dan Daryl G. Kimball (b). "With Further Nuclear Moves, Iran Seeks to Leverage Promised Sanctions Relief." *Arms Control Association*, 9 Juli 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-07-09/p4-plus-1-iran-nuclear-deal-alert>
- Davenport, Kelsey dan Julia Masterson (a). "Iran Announces New Nuclear Violation." *Arms Control Association*, 7 November 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-11-07/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>
- Davenport, Kelsey dan Julia Masterson (b). "Iran Announces New Nuclear Deal Breach." *Arms Control Association*, 9 Januari 2020, <https://www.armscontrol.org/blog/2020-01-09/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>
- Davenport, Kelsey dkk. *Solving the Iranian Nuclear Puzzle: The Joint Comprehensive Plan of Action*. Washington D.C: Arms Control Association, 2015. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/25751654.2017.1420373>
- European Parliamentary Research Service. "Future of the Iran nuclear deal: How much can US pressure isolate Iran?." Mei 2018. [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2018/621897/EPRS_BRI\(2018\)621897_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2018/621897/EPRS_BRI(2018)621897_EN.pdf)
- European Union External Action Service. "Joint Comprehensive Plan of Action." https://eeas.europa.eu/archives/docs/statement-eeas/docs/iran_agreement/iran_joint-comprehensive-plan-of-action_en.pdf
- Kimball, Daryl G. dan Julia Masterson. "French Proposal on Hold as Tensions Mount ." *Arms Control Association*, 24 September 2019, <https://www.armscontrol.org/blog/2019-09-24/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>
- Masterson, Julia dan Kelsey Davenport. "Iran Passes Nuclear Law." *Arms Control Association*, 10 Desember 2020, <https://www.armscontrol.org/blog/2020-12/p4-1-iran-nuclear-deal-alert>
- Robinson, Kaly. "What Is the Iran Nuclear Deal?." *Council on Foreign Relations*, 4 Januari 2021, <https://www.cfr.org/backgrounder/what-iran-nuclear-deal>
- Rouhi, Masha. "Will Iran's patience on nuclear deal pay off?." *IISS*, 23 November 2018, <https://www.iiss.org/blogs/analysis/2018/11/iran-patience>
- Salehi-Isfahani, Djavad. "With the US out, how can Iran benefit from the JCPOA?." *Brookings*, 16 Mei 2018, <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2018/05/16/with-the-us-out-how-can-iran-benefit-from-the-jcpoa/>
- Smith, Dan. "The US withdrawal from the Iran deal: One year on." *SIPRI*, 7 Mei 2019, <https://www.sipri.org/commentary/expert-comment/2019/us-withdrawal-iran-deal-one-year>
- The Iran Primer. "Iran Breaches of the Nuclear Deal." 16 April 2021 <https://iranprimer.usip.org/blog/2019/oct/02/iran%E2%80%99s-breaches-nuclear-deal>